

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh suatu bangsa untuk memperkenalkan perjalanan sejarahnya yang melintasi berbagai masa. Ragam utama dari media massa merupakan surat kabar, film, majalah, radio, dan televisi (Devito, 2017). Salah satu perekam jejak yang paling efektif adalah film. Letak kekuatan film adalah pada kemampuannya untuk menangkap peristiwa sehari-hari dan menirunya sedekat mungkin dengan realita. Film dianggap sebagai rekaman realitas yang berkembang, tumbuh dalam masyarakat, dan kemudian ditampilkan melalui layar. Bahkan melalui film, masyarakat dapat memahami berbagai fenomena yang pernah, sedang, atau mungkin terjadi, berdasarkan kisah nyata atau fiktif belaka (Putri & Nurhajati, 2020).

Film sebagai karya seni tidak hanya menjadi sajian hiburan, lebih dari itu film dapat menyuguhkan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kekuatan film dalam menggabungkan suguhan audio visual yang menceritakan kisah tokoh-tokohnya, dengan polesan suntingan, membuat film dapat menyampaikan makna pesan yang kuat kepada khalayak (Anggraini, 2018). Film bisa menjangkau masyarakat luas dan membentuk makna baru di masyarakat. Berangkat dari berbagai peristiwa yang ada di masyarakat, film dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita (Huda et al, 2023).

Turner menyebutkan bahwa film merupakan bentuk representasi dari realitas masyarakat (Holipa et al, 2022). Film tidak hanya bisa dimaknai sebagai bentuk refleksi dari realitas, yang sekadar merekam dan memindahkan kenyataan ke layar. Lebih dari itu, film dapat menafsirkan bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai yang dijunjung, dan situasi pergerakan sosial, budaya, serta politik yang terjadi.

Penyampaian pesan dalam film dipengaruhi oleh cara pandang pembuat film, industri film, serta ekspektasi dan reaksi penonton. Oleh karena itu, film bisa menjadi realistis, dilebih-lebihkan, atau sedikit dimanipulasi untuk menyampaikan pesannya.

Jangkauan yang luas dan penyampaian pesan yang tersirat, membuat film dapat memengaruhi cara orang berpikir, soal isu-isu sosial seperti gender, kekuasaan, dan norma sosial (Gürses, 2020). Salah satu pesan yang kerap disampaikan dalam sebuah film adalah mengenai perempuan. Perempuan menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas dan tidak akan ada habisnya untuk bisa dieksplorasi ceritanya. Pandangan masyarakat terhadap perempuan, sedikit banyak dibentuk dari apa yang digambarkan oleh media massa, terutama film (Anggraini, 2018).

Salah satu penggambaran perempuan yang diangkat dalam film adalah perempuan Jawa. Menurut perspektif tradisional Jawa, perempuan dipandang harus bisa mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, terutama dalam urusan domestik rumah tangga. Pandangan tersebut semakin dilanggengkan dengan peran *ma telu* bagi perempuan, yaitu *masak* (memasak), *macak* (bersolek dan berhias diri), dan *manak* (melahirkan dan mengasuh anak) (Endraswara, 2024). Hal tersebut dikatakan menciptakan ruang gerak yang terbatas bagi perempuan Jawa, bahkan menempatkan mereka pada posisi subordinat di hadapan kaum laki-laki Jawa (Thomafi, 2024).

Adanya pandangan yang membatasi perempuan Jawa, tidak lantas membuat perempuan Jawa nihil daya. Karakteristik yang kompleks menjadi keunikan dari perempuan Jawa (Suryadi, 2019). Perempuan Jawa menunjukkan kekuatannya dengan caranya sendiri, dengan tetap bersikap *riila*, *nrima*, dan *sabar* (Endraswara, 2024). Mereka menunjukkan kekuatan tidak dengan melawan kekuasaan, tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan. Perempuan Jawa membentuk kekuatan di dalam peran-peran domestik (Handayani & Novianto, 2009).

Perempuan Jawa yang memiliki kehidupan kompleks dan dipenuhi persoalan adalah perempuan Jawa yang menjalani hidup sebagai gundik. Pada

masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda, para perempuan pribumi Jawa yang menjadi gundik bagi laki-laki Eropa, umum disebut sebagai nyai (Locher-Scholten, 2000). Para nyai tidak diikat dalam pernikahan yang sah (Baay, 2017).

Fenomena nyai sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1600-an, ketika para pegawai VOC tiba di Nusantara. Para perempuan pribumi tidak hanya diambil untuk mengurus rumah tangga para Eropa, tetapi juga tidur dengan laki-laki Eropa dan menjadi ibu dari anak-anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Kehadiran nyai semakin meningkat pada tahun 1870, ketika Terusan Suez baru dibuka yang membuat perjalanan dari Belanda menuju Hindia Belanda hanya membutuhkan waktu 6 minggu. Hal tersebut menyebabkan berkembangnya kelompok kerja baru dan jumlah orang Eropa pun meningkat tajam. Kehadiran nyai melalui pergundikan dirasa menjadi solusi bagi laki-laki Eropa lajang (Baay, 2017).

Hubungan antara nyai dengan laki-laki Eropa hanya berkisar pada urusan melayani dan dilayani. Nyai dituntut untuk dapat melayani laki-laki Eropa, dalam hal kepengurusan rumah tangga, pengelolaan keuangan, mengurus suami, dan melayani kebutuhan seksual (Baay, 2017). Pada hubungan pergundikan antara nyai dengan laki-laki Eropa, sangat memungkinkan untuk hadir seorang anak. Namun, nyai yang tidak diikat oleh pernikahan sah, tidak berhak menuntut hak asuh anak. Hal tersebut bahkan tercantum dalam undang-undang Hindia Belanda (Baay, 2017). Nyai masih harus berhadapan dengan perlakuan yang kurang baik dari laki-laki Eropa. Sering kali para nyai harus berhadapan dengan luapan emosi dan perlakuan kasar dari laki-laki Eropa (Karima, 2017).

Perempuan Jawa yang menjadi nyai, semacam mendapat banyak hak istimewa dibandingkan perempuan pribumi lainnya di kelas bawah (Baay, 2017). Nyai menggunakan busana kebaya yang khas, yaitu kebaya warna putih berenda dan bersarung batik. Penampilan tersebut juga sering kali dilengkapi dengan berbagai perhiasan dan alas kaki (Karima, 2017). Selain itu, ketika laki-laki Eropa sedang tidak berada di rumah, nyai menjadi pihak

yang berkuasa dalam pengelolaan rumah (Baay, 2017). Pada aspek budaya, nyai dapat dikatakan sebagai perempuan Jawa utama yang terpapar kebudayaan Eropa. Nyai dapat mempelajari budaya Eropa, mengajari budaya pribumi, dan memberi pengaruh pada munculnya kebudayaan baru (Irenewaty & Adhi, 2016).

Seorang nyai merupakan simbol ambivalensi, hidup dalam keambiguan. Nyai merupakan pihak yang tidak diuntungkan, karena tidak diakui secara hukum, dipandang rendah oleh masyarakat Eropa dan pribumi, serta dituntut untuk melayani tuannya (Baay, 2017). Namun, pada saat yang bersamaan, dalam situasi penuh tekanan, nyai dapat menunjukkan kekuatan melalui keterampilan dan pembentukan jati diri (Mukti et al, 2023).

Bentuk penggambaran perempuan dapat dilihat dalam narasi yang ditampilkan di media. Tomagola (dalam Ibrahim & Suranto, 1998) mendefinisikan citra perempuan sebagai penggambaran perempuan secara simbolik di media massa yang didasari dari nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi di masyarakat. Citra perempuan dalam berbagai media massa menarik untuk dikaji karena dapat menampilkan pandangan dan ide tentang perempuan dalam ruang lingkup masyarakat (Eni & Pujiati, 2021). Perempuan Jawa dalam film sering kali dicitrakan terkungkung dalam peran domestik dan tidak berdaya (Putri & Nurjahati, 2020). Beberapa film Indonesia yang mencoba mengangkat perempuan Jawa sebagai tema, misalnya Kartini (2017) dan Nyai (2017).

Selain kedua film tersebut, terdapat juga Bumi Manusia (2019), film yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena diangkat dari novel dengan judul yang sama, Bumi Manusia (1980) karangan Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut pernah dilarang didistribusikan dan dibaca pada masa Order Baru, karena dianggap menyebarkan paham komunis (Febriani et al, 2025). Padahal, sebetulnya novel tersebut ditulis dengan tujuan untuk dapat menggambarkan secara jelas terkait kondisi sosial politik di masyarakat pada masa kolonialisme di Hindia Belanda, sekaligus untuk menyatakan kritik sosial (Febriani et al, 2025).

Film ini menyoroti Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan Jawa yang berstatus gundik dalam mengendalikan hidupnya di tengah sistem kolonial yang berlaku. Film ini mengangkat sejarah masa kolonial di Indonesia pada di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang erat dengan pergundikan, sehingga tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan menghadapi tekanan peran-peran nyai di ruang domestik. Namun, Nyai Ontosoroh malah menampilkan diri sebagai perempuan yang tidak merasa takut dan tertekan dalam menjalani hidupnya. Ia menggunakan posisinya sebagai nyai untuk mempelajari hal-hal selain peran domestiknya di rumah.

Sebagai sutradara yang dikenal kerap mengangkat film tema-tema perempuan, Hanung Bramantyo menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap penggambaran perempuan gundik Jawa dalam film *Bumi Manusia* (Yusniar & Utami, 2022). Film ini tidak hanya menampilkan perempuan gundik Jawa yang menjalani peran domestiknya, tetapi juga melakukan hal-hal yang melampaui statusnya sebagai seorang nyai. Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* (2019) ditampilkan menggunakan berbagai cara untuk membuat dirinya menjadi nyai yang berbeda dibandingkan nyai lainnya (Budiarto, 2021).

Film *Bumi Manusia* (2019) tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tahun 2019 dan mendapatkan total 1.316.583 penonton. Pada tahun 2020, film ini kembali tayang di Netflix. Film *Bumi Manusia* (2019) kembali tayang di platform streaming yang berbeda, yaitu KlikFilm, pada tahun 2025 (Rahmawati et al, 2022). Pencapaian tersebut memungkinkan *Bumi Manusia* (2019) mencapai audiens yang luas dan dapat diakses secara publik. Selain itu, film ini dapat memberikan penggambaran berbeda tentang perempuan gundik Jawa, dari yang biasanya dijelaskan dalam sejarah (Rahim et al, 2025).

Penelusuran terhadap studi terdahulu memperlihatkan bahwa salah satu metode yang tepat untuk menganalisis citra perempuan Jawa dalam film adalah semiotika (Hariyani, 2018). Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari semua sistem tanda yang membentuk makna (Barthes, 2017).

Semiotika dapat membantu manusia untuk memahami tanda di sekitarnya sebagai sebuah makna yang menjelaskan kehidupan sosial (Hoed, 2014).

Lewat pemikiran Barthes, diketahui bahwa tanda-tanda di media tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga makna konotatif. Tanda-tanda tersebut dapat membentuk sebuah mitos, yaitu sistem makna tingkat kedua, yang menyebutkan bahwa konotasi yang ada dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan tidak bisa dibantah dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, model semiotika yang dikembangkan oleh Barthes dianggap paling tepat dalam kajian representasi citra perempuan gundik Jawa. Pendekatan Barthes dapat menganalisis makna dari hal-hal mikro seperti teks, hingga makro seperti budaya dan masyarakat, sehingga dapat mengungkap makna yang tersembunyi pada representasi itu (Barthes, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Film sebagai karya seni tidak hanya menjadi sajian hiburan, tetapi juga suguhan representasi realitas sosial di masyarakat. Melalui aspek narasi dan visual, film dapat menggambarkan citra perempuan, seperti perempuan gundik Jawa. Representasi perempuan gundik dalam film menjadi salah satu hal penting untuk membaca bagaimana realitas perempuan gundik ditampilkan. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna-makna yang dibangun dalam film melalui sistem tanda. Film *Bumi Manusia* (2019), meskipun tampil sebagai film romansa berlatar penjajahan Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, menunjukkan kompleksitas perempuan gundik Jawa. Melalui analisis struktur naratif dan simbol-simbol visual, penelitian ini berupaya mengungkap citra perempuan gundik Jawa direpresentasikan dalam film.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi citra perempuan gundik Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia* (2019)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan gundik direpresentasikan dalam film Bumi Manusia (2019) melalui tokoh Nyai Ontosoroh.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi massa, khususnya film, terkait pemaknaan simbol dan tanda, serta representasi citra perempuan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian mengenai film, representasi citra perempuan, dan budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang bagaimana sebuah film dapat dimaknai dari simbol dan makna pesannya. Sehingga, masyarakat bisa melihat film lebih dari sekadar karya estetika yang menghibur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana seorang tokoh perempuan dicitrakan dalam sebuah film.